

Pemberantasan Penyakit Rabies Desa Batuputih Bawah Tangkoko Bitung Sulawesi Utara Dengan Pendekatan *One Health*

Meis Nangoy^{*1}, Jane Onibala¹, Tiltje Ransaleleh¹, Hapry Lopian¹, Sylvia Laatung¹, Roni Koneri² dan Agustinus Lomboan¹

¹Program Studi Peternakan, Universitas Sam Ratulangi

²Program Studi Magister Biologi, Universitas Sam Ratulangi

*Email: mnangoy@unsrat.ac.id

Abstrak

Desa Batuputih Bawah Tangkoko Bitung merupakan salah satu desa destinasi ekowisata di Propinsi Sulawesi Utara. Pada tahun 2024 desa ini telah ditetapkan sebagai salah satu dari 50 (lima puluh) desa wisata terbaik di Indonesia. Di sisi lain kebanyakan masyarakat desa ini mempunyai kebiasaan memelihara anjing secara lepas. Oleh karena itu di desa ini telah dilakukan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat pemberantas penyakit Rabies oleh Tim Universitas Sam Ratulangi agar wisatawan tidak khawatir ketika datang ke desa ini. Pelaksanaan kegiatan ini sebagai implementasi kerja sama Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi dengan Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Sulawesi Utara serta Centre Global Field Study University of Washington yang didanai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Sam Ratulangi. Pada awal pelaksanaan kegiatan telah dilakukan penyediaan materi edukasi dan vaksin Rabies. Materi edukasi tersebut terkait Bahaya Rabies, Pencegahan Rabies dan Penanganan Kasus Gigitan Anjing. Selain itu dilakukan juga kegiatan kaderisasi vaksinator Rabies. Sasaran kegiatan ini yaitu peningkatan kapasitas Aparat Desa, Petugas Kesehatan Desa, Masyarakat dalam menangani anjing secara baik dan benar. Tim pelaksana kegiatan terdiri atas 7 orang dosen dan 2 orang mahasiswa Fakultas Peternakan serta 1 orang mahasiswa Darmasiswa dari USA. Adapun hasil kegiatan ini yaitu tereduksikannya 20 orang Masyarakat, terlatihnya 5 orang masyarakat sebagai vaksinator, dan tervaksinnya sejumlah anjing.

Kata kunci: Rabies; Tangkoko; Bitung; Anjing; Batuputih

Abstract

Batuputih Bawah Tangkoko Bitung Village is one of the ecotourism destination villages in North Sulawesi Province. In 2024 this village has been designated as one of the 50 (fifty) best tourist villages in Indonesia. On the other hand, most of the people in this village have the habit of keeping dogs on a loose basis. Therefore, in this village, the Community Partnership Program to eradicate Rabies has been carried out by the Sam Ratulangi University Team so that tourists do not worry when they come to this village. The implementation of this activity is an implementation of collaboration between the Faculty of Animal Husbandry, Sam Ratulangi University, the North Sulawesi Provincial Agriculture and Animal Husbandry Service and the Global Field Study Center, University of Washington, which is funded by the Institute for Research and Community Service at Sam Ratulangi University. At the start of the activity, educational materials and Rabies vaccines were provided. The educational material is related to the Dangers of Rabies, Prevention of Rabies and Handling of Dog Bite Cases. Apart from that, Rabies vaccinator cadre formation activities were also carried out. The target of this activity is to increase the capacity of Village Officials, Village Health Officers, and the Community in handling dogs properly and correctly. The team implementing the activity consisted of 7 lecturers and 2 students from the Faculty of Animal Husbandry and 1 Darmasiswa student from the USA. The results of this activity were the reduction of 20 people in the community, the training of 5 people as vaccinators, and the vaccination of a number of dogs.

Keywords: Rabies; Tangkoko; Bitung; Dog; Batuputih

PENDAHULUAN

Desa Batuputih merupakan salah satu kelurahan yang terletak di ujung utara kota Bitung berjarak sekitar 60 km dari kota Manado dengan jumlah penduduk sekitar 2025 jiwa dan 611 Keluarga. Desa ini terletak di pesisir pantai dengan panjang pantai sekitar 2 km, penduduknya 75% sebagai nelayan, 17% petani, 5% karyawan swasta, dan 3% di bidang pariwisata. Mengingat kawasan di sekitar desa ini merupakan kawasan yang sangat komplit, dengan keindahan alamnya, mulai dari lautan sampai pegunungan, maka sangat penting dan bermanfaat jika potensi ini terus dikembangkan untuk peningkatan ekonomi masyarakat.

Desa ini juga merupakan salah satu tujuan destinasi ekowisata di Sulawesi Utara yang populer di mancanegara karena berbagai flora dan fauna unik hidup di kawasan ini antara lain Tarsius, yaki, burung Rangkong. Selain itu, desa ini memiliki budaya yang kaya dan masyarakat yang ramah, membuat para wisatawan merasa diterima dengan baik. Tak hanya itu, desa ini juga menawarkan berbagai kegiatan ekowisata seperti *hiking*, *bird watching*, dan *snorkeling*, menjadikannya destinasi yang lengkap untuk pecinta alam.

Sementara itu masyarakat desa ini mempunyai kebiasaan memelihara anjing. Hampir di setiap halaman rumah, di jalan maupun lorong terlihat anjing berkeliaran bebas (Nangoy et al., 2022). Anjing-anjing tersebut dipelihara dengan tujuan sebagai hewan penjaga rumah ataupun hewan yang digunakan untuk berburu satwa seperti tikus, dan ular di hutan. Pada umumnya anjing-anjing tersebut tidak diberikan vaksin Rabies secara rutin setiap tahun, sehingga masyarakat desa ini maupun pendatangnya sangat beresiko terhadap bahaya gigitan penular Rabies.

Rabies adalah infeksi virus akut yang menyerang sistem saraf pusat manusia dan mamalia dengan mortalitas 100%. Rabies adalah salah satu penyakit zoonosis yang ditularkan oleh anjing (Warrel, 1977). Apabila tidak ditangani secara baik dan benar akan berakibat kematian bagi manusia yang digigit. Penyebabnya adalah virus rabies yang termasuk genus *Lyssavirus*, famili *Rhabdoviridae* (Gholami et al., 2014). Penularan rabies terjadi melalui kontaminasi cairan tubuh hewan vektor dengan hewan lain melalui gigitan. Virus rabies dapat ditularkan ke semua spesies mamalia seperti manusia, anjing, yaki/monyet, kucing dan kelelawar (Zakaria et al., 2005). Anjing domestik adalah reservoir utama dari penyebaran virus rabies. Sebanyak 98% kasus disebabkan oleh gigitan anjing, dan 2% disebabkan oleh hewan lain seperti kucing dan monyet (Yibrah and Dامتie, 2015). Hewan yang tertular akan mengalami penyakit di otak yang dapat berakhir kematian, karena virus rabies menginfeksi sistem saraf pusat. Walaupun telah tersedia vaksin rabies yang efektif dan aman bagi manusia dan hewan untuk pencegahan, sampai saat ini rabies masih menjadi masalah kesehatan diberbagai negara termasuk Indonesia.

Berdasarkan informasi dari <https://dinkes.sulutprov.go.id/>, kasus Rabies masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, terutama di Sulawesi Utara. Terlaporkan ada sebanyak 4.479 kasus gigitan hewan penular Rabies dengan 11 kasus kematian manusia akibat Rabies pada tahun 2021. Pada tahun 2022 per bulan Juni, sudah ada 2.089 kasus gigitan dengan 6 kasus kematian. Salah satu kasus kematian gigitan anjing Rabies dilaporkan berasal dari Desa batuputih. Salah satu kasus kematian akibat gigitan anjing rabies dilaporkan berasal dari Desa Batuputih. Oleh karena itu Pemerintah Daerah melalui surat no 98/PPR/BTP.B/L/II-2024 perihal permohonan pendampingan Pemberantasan Rabies tanggal 19 Februari bermohon kepada Tim Kesehatan Ternak Fakultas Peternakan untuk membantu memberikan pemahaman menyeluruh bagi masyarakat desa ini dalam upaya menekan dan memberantas penyakit rabies.

Berdasarkan analisis situasi dan mengacu pada Rencana Strategi penelitian Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat tahun 2021-2025 dalam bidang fokus keanekaragaman hayati, kebencanaan, lingkungan, sumberdaya air dan perubahan iklim dan topik teknologi dan manajemen lingkungan maka, tim Kesehatan dan lingkungan Ternak Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi telah melaksanakan kegiatan Pemberantas Penyakit Rabies Desa Batuputih Tangkoko Bitung Sulawesi Utara melalui Program Kegiatan Masyarakat Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat Universitas Sam Ratulangi. Dengan demikian, tim

mengaplikasikan filosofi Unsrat “Situo Tumo Tou” bagi masyarakat dalam mengatasi penularan Penyakit Rabies pada Anjing.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini telah dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *one health*. One Health (OH) adalah sebuah pendekatan yang berfokus pada penyakit menular yang muncul dan memandang kesehatan dalam konteks hubungan manusia, hewan, dan ekosistemnya (Mackenzie *et al.*, 2014). Oleh karena itu, telah dilakukan metode Focus group diskusi, sosialisasi serta praktek yang melibatkan 1). Pemerintah setempat (Kelurahan dan Puskesmas) dalam hal ini tenaga kelurahan dan tenaga medis puskesmas 2). Masyarakat desa Batu putih 3). Anjing berumur lebih dari 3 bulan.

3.1. Focus Group diskusi dan sosialisasi

Fokus group diskusi dilakukan oleh tim untuk mengali potensi mitra. Diawali dengan tanya jawab tentang pengetahuan bahaya penyakit Rabies. Kegiatan ini dilakukan di Balai Desa. Selanjutnya dilakukan sosialisasi. Sosialisasi dilakukan dalam bentuk verbal dan non-verbal. Bentuk verbal yang dimaksud adalah ceramah. Bentuk non-verbal yaitu sosialisasi melalui flyer tentang bahaya Rabies. Tim yang terdiri dari 3 orang dosen yang bertindak sebagai narasumber dan 3 orang mahasiswa sebagai pendamping akan melaksanakan kegiatan tersebut. Bahan ceramah yang akan diberikan tentang Rabies meliputi penyebabnya, tanda-tanda /gejala penyakitnya pada hewan dan pada manusia, bagaimana cara penularannya, bagaimana penanganan luka gigitan/cakaran oleh hewan penular Rabies, cara penanganan hewan penular rabies yang menggigit manusia, cara pencegahan rabies.

3.2. Praktek

Praktek terdiri dari dua topik yaitu praktek vaksinasi anjing dan pelaporan kasus gigitan anjing serta penanganan anjing yang melakukan gigitan. Pada saat vaksinasi dilakukan pendataan pemilikan anjing. Pada kegiatan ini, tim dibagi menjadi 3 kelompok yang masing masing kelompok melakukan vaksinasi dengan koordinasi aparat pemerintah setempat. Setiap kelompok dipandu oleh seorang dosen dan mahasiswa. Demikian juga pada praktek pelaporan dan penanganan kasus gigitan anjing serta penanganan anjing yang melakukan gigitan. Pada Masyarakat dilatih juga bagaimana mengirim sampel kepala anjing yang diduga Rabies dan melakukan vaksinasi anjing. Pada pelaksanaan kegiatan ini setiap aparat dilatih untuk melakukan pengenalan gejala anjing terkena Rabies dan bagaimana pelaporan kasus gigitan dan penanganan anjing yang melakukan gigitan. Untuk membangun keberlanjutan program ini maka Tim melakukan kaderisasi vaksinator Rabies dipandu oleh Narasumber Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Sulawesi Utara. Dengan demikian pelaksanaan vaksinasi dalam dilakukan secara mandiri setiap tahun. Untuk membangun kerjasama antara pemerintah setempat maupun dengan tim kesehatan ternak Fakultas Peternakan serta Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Sulawesi Utara akan dilakukan pemantauan setiap tahun terkait jumlah anjing yang telah divaksin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Mitra dan potensi permasalahannya.

Pada tahun 2024, Desa Batu putih ditetapkan sebagai salah satu dari lima puluh desa wisata terbaik di Indonesia. Oleh karena itu, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemendparekraf) melaksanakan program pendampingan selama tiga tahun, mulai dari 2024 hingga 2026, dengan mengangkat tema "Desa Wisata Menuju Pariwisata Hijau Berkelas Dunia". Berdasarkan hasil diskusi dengan Kepala Desa pada saat pemantauan awal, diperoleh informasi bahwa peran aktif masyarakat dalam mendukung program pemerintah sangat diperlukan, terutama dalam pencegahan kasus rabies. Hal ini mengingat kebiasaan masyarakat yang memelihara anjing secara bebas, sehingga berpotensi menyebabkan gigitan anjing

terhadap masyarakat lain, khususnya wisatawan. Apabila terjadi kasus rabies di desa ini, hal tersebut akan berdampak besar pada penurunan jumlah kunjungan wisata. Oleh karena itu, kasus rabies harus dihindari agar program pemerintah dalam mengembangkan dan mempopulerkan desa ini tidak sia-sia.

Rabies, yang juga dikenal sebagai penyakit anjing gila, merupakan penyakit infeksi pada sistem saraf pusat (otak) yang disebabkan oleh virus rabies. Penyakit ini dapat ditularkan melalui gigitan hewan yang terinfeksi rabies. Hewan yang dapat menularkan rabies kepada manusia antara lain anjing, kucing, dan monyet. Selain hewan-hewan tersebut, beberapa hewan liar seperti rubah, musang, dan anjing liar juga dapat menularkan rabies. Di Indonesia, hewan yang paling sering menularkan rabies kepada manusia adalah anjing (98%), sementara sisanya ditularkan oleh kucing dan monyet (2%). Pengetahuan tentang cara penularan, penanganan luka akibat gigitan atau cakaran hewan penular rabies, ciri-ciri rabies pada manusia, ciri-ciri rabies pada anjing, cara penanganan luka gigitan hewan penular rabies pada manusia (Post-Exposure Treatment/PET), serta penanganan hewan penular rabies yang menggigit manusia, dan cara pencegahan rabies harus diketahui oleh masyarakat desa. Hal ini penting agar kejadian rabies di Desa Batu putih dapat dicegah.

Hasil dan Luaran Yang Dicapai

Sosialisasi tentang Rabies

Hasil yang telah dicapai dalam kegiatan ini adalah teredukasinya aparat kelurahan, petugas kesehatan, serta masyarakat Desa Batu putih Bawah mengenai rabies. Gambar 1 menunjukkan pelaksanaan kegiatan. Kegiatan ini juga melibatkan Narasumber dari Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Sulawesi Utara, mahasiswa program darmasiswa dari USA, mahasiswa Fakultas Peternakan.



Gambar 1. Sebagian peserta dalam pelaksanaan kegiatan

Dalam kegiatan sosialisasi ini, dijelaskan mengenai rabies, termasuk cara penularannya, penanganan luka akibat gigitan atau cakaran hewan penular rabies, ciri-ciri rabies pada manusia, ciri-ciri rabies pada anjing, cara penanganan luka gigitan hewan penular rabies pada manusia (Post-Exposure Treatment/PET), serta penanganan hewan penular rabies yang menggigit manusia

Pelatihan Kader Vaksinator

Melalui kegiatan ini, dilakukan kaderisasi vaksinator bagi aparat desa dan masyarakat yang dinilai mampu melakukan vaksinasi. Terseleksi lima orang yang menjadi kader vaksinator Rabies yang akan melakukan vaksinasi Rabies secara rutin setiap tahun di desa Batu putih bawah. Para vaksinator hasil kaderisasi diberikan juga pemahaman tentang system pelaporan kejadian kasus gigitan anjing. Berdasarkan hasil wawancara tim dengan vaksinator yang dilatih

diperoleh informasi bahwa beberapa masyarakat menolak anjing untuk divaksin karena setelah vaksinasi anjing menderita penyakit Kaskado. Oleh karena itu Tim menganjurkan kepada kader agar dalam melakukan vaksinasi harus memperhatikan higienis dan sanitasi. Kader harus menggunakan sarung tangan. Setiap anjing menggunakan satu jarum suntik. Dengan kata lain, jarum suntik tidak dapat digunakan berulang-ulang kali. Penggunaan jarum suntik yang tidak bersih merupakan jalur penularan penyakit kaskado dari anjing satu ke anjing lain. Para kader diajarkan tentang cara menggunakan jarum suntik, dosis vaksin per anjing, cara menyuntik yang baik dan benar, serta cara pencatatan atau rekaman tanggal vaksinasi anjing. Jarum suntik bekas tidak boleh dibuang sembarangan; sebaliknya, harus ditempatkan dalam botol tertutup dan dibuang di tempat yang ditentukan agar tidak menimbulkan bahaya, seperti jarum terinjak yang dapat menusuk kaki masyarakat maupun wisatawan.



Gambar 2. Pelaporan vaksinasi oleh kader vaksinator

Sosialisasi Rantai pendingin Vaksin Rabies

Para kader vaksinator rabies juga dilatih mengenai cara penyimpanan vaksin rabies. Vaksin rabies harus disimpan pada suhu 2 hingga 8 derajat Celsius, yang berarti harus disimpan dalam lemari es selama penyimpanan. Saat pelaksanaan vaksinasi, vaksin harus disimpan dalam termos yang berisi es batu yang cukup untuk menjaga suhu tetap berada di kisaran 2 hingga 8 derajat Celsius. Botol yang berisi vaksin tidak boleh terkena sinar matahari langsung



Gambar 3. Sosialisasi penyimpanan vaksin dan penyerahan obat Kaskado

KESIMPULAN

Desa Batuputih Bawah Tangkoko Bitung telah mengalami peningkatan kapasitas dalam mencegah penyakit Rabies dan kasus gigitan anjing. Diperlukan upaya pemantauan secara regular agar tingkat kepedulian masyarakat desa ini dalam mencegah dan memberantas penyakit Rabies semakin meningkat sehingga desa Batuputih menjadi contoh bagi desa yang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Rektor dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Sam Ratulangi yang telah memberikan hibah Program Kemitraan Masyarakat Tahun 2024 serta Lurah Desa Batuputih Bawah Kecamatan Ranowulu Bitung yang telah mengizinkan kegiatan ini terlaksana, Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Sulawesi Utara, Prof. Randall Kyes (Centre Global Field Study University of Washington).

DAFTAR PUSTAKA

- Gholami, A., Fayaz, A., Farahtaj, F. (2014). Rabies in Iran: past, present and future. *J Med Microbiol Infect Dis.* 2(1): 1-10.
- Mackenzie, J.S., McKinnon, M., Jeggo, M. (2014). *One Health: From Concept to Practice* © Springer Japan. Yamada A et al. (eds.), *Confronting Emerging Zoonoses* DOI 10.1007/978-4-431-55120-1.
- Nangoy, M., Onibala, J., Podung, A., Pudjihastuti, E., Lomboan, A., Laatung, S., Poli, Z., Elly, F., Sompie, F.N. (2022). Edukasi Zoonosis dan Penyebarannya pada Peternak Sapi Desa Batuputih Bitung Propinsi Sulawesi Utara. *Jurnal The Studies of Social Sciences* Vol 4(2): 53 – 59.
- Warrell, D.A. (1977). *Rabies in Man*. Dalam: KAPLAN C (Ed.). *Rabies, the Fact*. Oxford University Press, London.
- Yibrah, M., Damtie, D. (2015). Incidence of human rabies exposure and associated factors at the Gondar Health Center, Ethiopia: a three-year retrospective study. *Infect Dis Poverty*.
- Zakaria, F., Yudianingtyas, D.W., Kertayadnya, G. (2005). Situasi rabies di beberapa wilayah Indonesia timur berdasarkan hasil diagnose Balai Besar Veteriner Maros. Maros.